

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP ROE dan EPS SEBAGAI PROKSI KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011 - 2013)

Osmad Muthaher

Iwan Nur Prasetyo

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

osmadmuthaher@unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence about the influence of intellectual capital on the financial performance of the company. This study uses a model Pulic (Value Added Intellectual Coefficient - VAICTM) were identified into three components, namely, capital employed efficiency (CEE), human capital efficiency (HCE) and structural capital efficiency (SCE). This study examines the effect of the three components of the Return On Equity (ROE) and Earnings Per Share (EPS) as the company's financial performance. The data used in this study is a secondary data from company financial reports in 2011-2013 were obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was 53 companies in 3 years, bringing the total sample 159. Samples were taken using purposive sampling method and which meet the criteria of sample selection. The results of this study indicate that: (1) Capital Employed Efficiency (CEE) significant positive effect on return on equity (ROE) and Earnings Per Share (EPS). (2) Human Capital Efficiency (HCE) significant positive effect on EPS and no effect on ROE. (3) Structural Capital Efficiency (SCE) significant positive effect on ROE and no effect on EPS. Keywords: capital employed efficiency, Earning Per Share (EPS), efficiency of human capital, return on equity (ROE) structural capital efficiency.

PENDAHULUAN

Modal intelektual (*intellectual capital / IC*) mulai muncul menjadi topik yang baru dalam dunia akuntansi internasional pada era 1990-an. Di Indonesia sendiri, kejadian ini mulai dibahas pada saat munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2009) tentang aktiva tidak berwujud. Di dalam PSAK No. 19 disebutkan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Dari pernyataan tersebut modal intelektual mulai menjadi trend topik

di Indonesia dan menjadi fokus bagi IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) untuk mencari pengukuran dan pengungkapannya secara tepat.

Namun kenyataannya, sampai pada saat ini implementasi *intellectual capital* di Indonesia masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari keengganan perusahaan memberi perhatian lebih terhadap *intellectual capital* yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *convensional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologinya. (Kuryanto dan Muchamad,

2008). Padahal sebenarnya perusahaan-perusahaan tersebut akan lebih mampu bersaing apabila menggunakan dan menampilkan keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Keunggulan kompetitif tersebut akan diperoleh dari *intellectual capital* yang ditampilkan dalam laporan keuangan masing-masing perusahaan melalui inovasi-inovasi kreatif. Hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menampilkan *intellectual capital* dalam laporan keuangannya.

Di Indonesia, penelitian tentang pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja dan nilai perusahaan diantaranya telah dilakukan oleh Salim dan Golrida (2013) yang meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan menemukan bahwa modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Bukti empiris menunjukkan hubungan antara ketiga komponen *intellectual capital* dengan salah satu atau kedua proksi kinerja keuangan yakni ROE dan EPS. *Capital Employed Efficiency* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, baik dengan *return on equity* (ROE) maupun dengan EPS.

Sedangkan penelitian yang menunjukkan pengaruh negatif antara modal intelektual terhadap kinerja perusahaan diantaranya dilakukan oleh Kuryanto dan Muchamad (2008) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasikan

penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Golrida (2013). Penelitian replikasi ini difokuskan dengan melihat pengaruh masing-masing komponen modal intelektual terhadap ROE dan EPS sebagai indikator kinerja keuangan dengan menggunakan model VAIC™ yang di kembangkan oleh Pulic. Selain itu penelitian mengenai modal intelektual penting untuk dilakukan karena di Indonesia sendiri masih jarang dilakukan penelitian mengenai modal intelektual.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu : 1. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), 2. Apakah *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS), 3. Apakah *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Equity* (ROE), 2. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Earning Per Share* (EPS), 3. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi *Human Capital Efficiency* (HCE) terhadap *Return On Equity* (ROE).

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Research Based Theory (RBT)

Teori sumber daya (*Resource-Based Theory*) adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Solikhah *et al.*, 2010). Menurut Firer dan Williams, (2003) ; Riahi- Belkaoui, (2003) dalam Wiradinata dan Baldrice (2011). Teori ini mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen, jasa produktif yang tersedia berasal dari sumber daya

perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap perusahaan. Teori ini memandang perusahaan sebagai sekumpulan aset fisik dan aset tidak berwujud serta kemampuan perusahaan memperoleh, mengelola, dan mempertahankan sumber daya. Strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Ini berarti dalam agar perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, suatu perusahaan harus memiliki suatu sumber daya yang berkarakter unik. Dengan sumber daya yang unik tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan minat konsumen terhadap produk atau jasa perusahaan. Sehingga akan meningkatkan pula penjualan perusahaan. Hal itu sebagai indikator dalam peningkatan kinerja keuangan.

Sedangkan menurut Wernerfelt (1984) dalam Widarjo (2011) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Ini menunjukkan bahwa penguasaan dan pemanfaatan aset-aset strategis dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Aset-aset yang dimaksudkan salah satunya adalah modal intelektual. Dengan penyajian dan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan, ini menunjukkan pengaruh peningkatan kinerja keuangan yang baik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut RBT *intellectual capital* memenuhi syarat sebagai sumber daya yang berkarakter unik dan merupakan bentuk dari pemanfaatan aset-aset strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Stakeholder Theory

Teori pihak berkepentingan (*stakeholder*)

menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, 2004) dalam (Widarjo, 2011). Konsensus yang muncul dari konteks teori pihak berkepentingan yaitu laba akuntansi hanya merupakan ukuran tingkat kembalian investasi (*return*) bagi pemegang saham, sedangkan nilai tambah adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh pihak berkepentingan dan kemudian didistribusikan kepada pihak berkepentingan yang sama. Pada dasarnya, nilai tambah merupakan kenaikan kekayaan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya produktif. Nilai tambah yang memiliki akurasi tinggi dihubungkan dengan tingkat kembalian investasi yang dianggap sebagai ukuran bagi pemegang saham. Dengan demikian, baik nilai tambah maupun tingkat kembalian investasi dapat menjelaskan kekuatan teori pihak-pihak yang berkepentingan dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja perusahaan (Wiradinata dan Baldrick, 2011).

Para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Widarjo, 2011). Pertimbangan konsep *Cost and Benefit* bisa dijadikan suatu dasar dalam menilai perlu tidaknya suatu informasi ditampilkan, dengan pertimbangan manfaat yang didapat haruslah lebih besar dengan biaya yang dikeluarkan. Lain halnya apabila *stakeholder* menginstruksikan pemanfaatan penuh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan, ini berarti sekecil apapun sumber daya akan ditampilkan

bahkan apabila manfaat yang diperoleh lebih sedikit daripada *cost* yang dikeluarkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran *stakeholder* dalam penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan untuk saat ini dan dan masa mendatang.

Terlepas dari dasar mana yang digunakan *stakeholder* dalam mengintervensi kebijakan manajerial, manajemen perusahaan dirasa perlu memberikan opsi terlebih dahulu kepada *stakeholder* terkait dengan pentingnya *Intellectual capital*. Mungkin *return* atas laba yang didapatkan dalam waktu-waktu terdekat tidak terlalu besar, tetapi mengingat *value added* yang tinggi dalam pengungkapan *intellectual capital* yang nantinya bisa berdampak pada peningkatan laba kedepan bisa menjadi pertimbangan bagi *stakeholder* untuk menyetujui pengungkapan dan penyajian modal intelektual dalam laporan keuangan.

Modal Intelektual (Intellectual Capital)

Banyak peneliti dan praktisi telah mengusulkan sejumlah definisi modal intelektual, seperti Salim dan Golrida (2013) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. *Intellectual capital* adalah aset tak berwujud yang memegang peran penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan juga dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan mempunyai keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Ting dan Lean (2009) dalam Wiradinata dan Baldrice (2011) mendefinisikan modal intelektual sebagai pengetahuan berupa pengalaman, teknologi, hubungan customer, dan keahlian profesional yang memberikan perusahaan kemampuan untuk bersaing di pasar. Sedangkan Marr dan Schiuma (2001) dalam Solikhah *et al.*, (2010) menyatakan modal intelektual adalah sekelompok aset

pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut modal intelektual dipandang sebagai sumber daya yang strategis untuk memperoleh suatu keunggulan kompetitif yang berguna agar suatu perusahaan dapat *survive* dalam persaingan antar perusahaan. Dari keunggulan kompetitif tersebut secara tidak langsung modal intelektual mempunyai *value added* yang berguna bagi peningkatan kinerja perusahaan.

Komponen-komponen Modal Intelektual

Secara garis besar beberapa peneliti merumuskan komponen-komponen modal intelektual terdiri dari tiga komponen utama. Salah satunya seperti yang diutarakan oleh Salim dan Golrida (2013) *Intellectual capital* dapat dibagi menjadi komponen modal fisik, modal manusia, dan modal struktural. Definisi ketiga komponen tersebut adalah: 1. Modal fisik (*Physical capital*) merupakan modal yang dimiliki perusahaan berupa dana keuangan dan aset fisik yang digunakan untuk membantu penciptaan nilai tambah perusahaan (Wiradinata dan Siregar, 2011). *Physical Capital* menunjukkan hubungan harmonis yang dengan mitranya, baik dari pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Modal fisik dalam model Pulic disebut dengan *capital employed (CE)*. 2. *Human capital (HC)* merupakan modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen, motivasi, dan loyalitas karyawan. *Human Capital* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia. *Intellectual capital* jenis ini menganggap manusia sebagai aset yang bernilai karena pengetahuan yang dimiliki. 3. Modal struktural (*SC*) merupakan modal yang dimiliki perusahaan, meliputi pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan.

Intellectual capital jenis ini terdiri dari rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan *database* (Astuti dan Sabeni, 2005) dalam (Salim dan Golrida, 2013). *Structural Capital* menunjukkan pengetahuan yang akan tetap ada dalam perusahaan yang bersifat bukan manusia, seperti: rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan *database*.

Ketiga komponen tersebut merupakan dasar utama bagi pengembangan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Permasalahan yang muncul hingga saat ini *intellectual capital* belum banyak disajikan dalam laporan keuangan (Bontis et al,2000) dalam (Salim dan Golrida,2013). Hal ini disebabkan metode pengukuran yang tepat dan objektif atas *intellectual capital* belum ditemukan hingga saat ini. Upaya memberikan penilaian terhadap modal intelektual merupakan hal yang penting. Perusahaan dituntut bisa melakukan pengukuran terhadap modal intelektual dan menyajikan dalam laporan keuangan.

Value Added Intellectual Coefficients (VAIC™)

Permasalahan tentang pengukuran modal intelektual yang sesuai sedang diperdebatkan. Mengingat modal intelektual merupakan aktiva non fisik, maka pengukurannya pun agak rumit. Hal tersebut dikarenakan aktiva yang akan diukur tidak berwujud dan tidak semua aktiva bisa diukur dengan nilai nominal berdasarkan prinsip *monetary unit*. Para stakeholder menginginkan bentuk pengukuran yang bisa menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu salah satu bentuk pengukuran atas *intellectual capital* dikembangkan oleh Pulic dengan nama *Value Added Intellectual Coefficients (VAIC™)*.

Menurut Pulic (1998) dalam Sunarsih dan Ni Putu (2010) Metode VAIC™ didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan.

Beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC™ diantaranya yaitu yang pertama, VAIC™ menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAIC™ didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi. (Pulic, 1998, 2000) dalam (Wahdikorin, 2010). Metode VAIC mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia; modal struktural; serta modal fisik dan finansial.

Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Pengukuran dengan menggunakan VAIC™ merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap modal intelektual. Menurut Pulic (1998) dalam Salim dan Golrida (2013) Model VAIC™ mengukur efisiensi *intellectual capital* dalam menciptakan nilai berdasarkan hubungan ketiga komponen utama *intellectual capital* yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital Employee (CE)*, *Human Capital (HC)* dan *Structural Capital (SC)*. Hubungan VA dengan *capital employed* atau dana yang tersedia (modal fisik) diformulasikan dengan CEE, hubungan VA dan *human capital* diformulasikan dengan HCE, dan hubungan VA terhadap *structural capital* diformulasikan dengan SCE. 1. *Capital Employed Efficiency (CEE)*m CEE adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan CEE yaitu kalkulasi dari mengelola modal perusahaan. 2. *Human Capital Efficiency (HCE)*, HCE adalah indikator efisiensi nilai

tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *value added* (VA) terhadap *human capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk *executive salary*. *Human Capital* merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena *human capital* merupakan penggabungan sumber-sumber daya *intangible* yang melekat dalam diri anggota organisasi, selain itu juga merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan.

3. *Structural Capital Efficiency* (SCE), SCE adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan ratio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bilamana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2008) dalam (Salim dan Golrida, 2013). *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2008) dalam Salim dan Golrida (2013).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode / kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan gambaran atas kondisi keuangan sebuah perusahaan (Sawir, 2005) dalam (Sholikah, 2010). Sedangkan menurut (Sunarsih, 2010), kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. Ukuran kinerja perusahaan biasanya diwujudkan dalam profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Dari pengertian beberapa ahli diatas perusahaan yang

mampu mengelola modal intelektualnya dengan baik diyakini mampu menciptakan *value added* serta mampu menciptakan *competitive advantage* dengan melakukan inovasi, penelitian dan pengembangan yang nantinya akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan ROE (*Return on Equity*) dan EPS (*Earning per Share*). ROE mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat dihasilkan untuk setiap rupiah dari modal pemegang saham. ROE yang lebih tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (Angkoso, 2006) dalam (Sunarsih, 2010). Sedangkan EPS merupakan analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per saham dalam suatu perusahaan. EPS merupakan salah satu persyaratan dalam pengungkapan laporan keuangan bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Salim dan Baldrick, 2013).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan (Sunarsih, 2010). Itu berarti CEE sebagai salah satu komponen modal intelektual dapat mempengaruhi peningkatan ROE sebagai proksi kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan pengujian yang dilakukan (Ekowati, 2010) yang menyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama dapat membuktikan bahwa modal fisik (aset lancar dan aset tetap) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROE, ROCE dan kinerja pasar (Tobin's Q) dalam kurun waktu 2006-2009. Penelitian tersebut membuktikan semakin tinggi nilai CEE maka akan semakin tinggi pula ROE perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka

hipotesis yang diuji adalah:

H1: Capital Employed Efficiency berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE).

Pengaruh *Capital Employed Efficiency* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*.

Earnings per Share merupakan analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per lembar saham dalam suatu perusahaan. Menurut (Salim dan Golrida, 2013) "EPS merupakan salah satu persyaratan dalam pengungkapan laporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yang diperoleh dengan cara membagi laba setelah dikurangi dividen yang dibagikan untuk pemegang saham preferen dengan rata-rata jumlah saham yang beredar sepanjang tahun".

Hasil penelitian (Salim dan Golrida, 2013) menunjukkan "Dalam model EPS ditemukan bukti yang signifikan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap EPS. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa physical capital (CEE) yang dimiliki perusahaan berperan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan dana yang tersedia pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diuji adalah:

H2: Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Earning Per Share (EPS).

Pengaruh *Human Capital Efficiency* Terhadap *Return On Equity (ROE)*

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement* (Murti, 2010). Dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dipandang sebagai aset perusahaan yang mencerminkan sumber daya yang unggul. Hal ini karena karyawan dipandang sebagai suatu modal perusahaan dengan pengetahuan yang dimilikinya

mampu untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif akan diperoleh organisasi yang memiliki aset atau kapabilitas yang khas (Kuncoro, 2006) dalam (Wahdikorin, 2010).

Semakin tinggi HCE maka akan semakin tinggi pula ROE perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Golrida, 2013 yang menyatakan "Pada model ROE bukti empiris menunjukkan pengaruh positif HCE terhadap ROE secara signifikan Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang tergabung sudah mampu mendaya gunakan Human Capital untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diuji adalah:

H3: Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE).

Pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Human capital (HC) merupakan modal yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia perusahaan, seperti kompetensi, komitmen, motivasi, dan loyalitas karyawan (Salim dan Golrida, 2013). Selain itu perusahaan bisa lebih *survive* terhadap persaingan antar perusahaan, karena karyawannya selalu memiliki motivasi dan inovasi yang lebih yang membuat perusahaannya lebih unggul daripada perusahaan yang lain. Kelebihan karyawan seperti itu diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan setiap periode. Hal itu yang membuat pihak stakeholder terutama investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dengan melihat indikator kinerja keuangan menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diuji adalah:

H4: Human Capital Efficiency (HCEE) Berpengaruh Positif Terhadap Earning Per Share (EPS).

Pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* Terhadap *Return On Equity (ROE)*

Modal struktural (SC) merupakan modal yang dimiliki perusahaan, meliputi pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan. *Intellectual capital* jenis ini terdiri dari rutinitas perusahaan, prosedur, sistem, budaya, dan *database* (Astuti dan Sabeni, 2005) dalam (Salim dan Golrida 2013). Menurut Wahdikorin (2010) yang menyatakan bahwa *Structural Capital* merupakan sarana pendukung *Human Capital* dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh positif terhadap ROE. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rehman (2011) dalam Kusomowati (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positive antara HCE, SCE, dan CEE dengan kinerja keuangan yang diukur dengan (EPS, ROE dan ROI). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diuji adalah:

H5: *Structural Capital Efficiency (SCE)* Berpengaruh Positif Terhadap *Return On Equity (ROE)*

Pengaruh *Structural Capital Efficiency (SCE)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk selalu berusaha meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal tersebut secara tidak langsung tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang menggambarkan kondisi profitabilitas yang menarik investor dalam *return* atas saham adalah *Earning Per Share (EPS)*.

Dari penjelasan tersebut berarti *Structural Capital Efficiency (SCE)* berpengaruh positif terhadap EPS. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Golrida (2013), menunjukkan bahwa analisa atas *Structural Capital Efficiency*

menunjukkan hasil yang pada model EPS bukti empiris menunjukkan pengaruh signifikan SCE terhadap EPS. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diuji adalah:

H6: *Structural Capital Efficiency (SCE)* Berpengaruh Positif Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa studi peristiwa, dengan melakukan analisis *ratio-ratio* laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menganalisis bagaimana modal fisik, modal manusia dan modal struktural terhadap peningkatan kinerja keuangan dalam tahun yang bersangkutan. Pemilihan objek penelitian ini karena banyak perusahaan yang kurang mengetahui manfaat dari pengungkapan modal intelektual.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang memenuhi karakteristik sampel yang dibutuhkan adalah sebagai berikut: 1). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan pada tahun 2011-2013. 2). Perusahaan yang melaporkan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2011 - 2013. 3). Perusahaan bukan merupakan perusahaan asing atau luar negeri yang melaporkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang asing. 4). Perusahaan yang membayarkan deviden saham untuk keseluruhan tahun 2011-2013. Hal ini dikarenakan pembayaran deviden saham erat kaitannya dengan EPS (laba per lembar saham) dan ini mempengaruhi investor dalam melihat kinerja keuangan perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Capital Employed Efficiency

Capital Employed Efficiency (CEE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari

VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan CEE yaitu kalkulasi dari mengelola modal perusahaan.

Human Capital Efficiency

Human Capital Efficiency (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *value added* (VA) terhadap *human capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia.

Structural Capital Efficiency

Structural Capital Efficiency (SCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan ratio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bilamana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

Variabel Dependen

Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang mewakili profitabilitas perusahaan. ROE mempresentasikan *return* pemegang saham biasa dan biasanya menjadi pertimbangan dan indikator keuangan yang penting bagi investor (Chen *et. al*, 2005) dalam Salim dan Golrida, 2013). Rumus untuk memperoleh ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak (net income)}}{\text{total modal (total equity)}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earnings per Share merupakan analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per saham dalam suatu perusahaan. Formula untuk memperoleh EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Rata-rata tertimbang jumlah saham}}{\text{Laba pemegang saham}}$$

Data dan Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan (ROE, EPS)
X ₁	= Modal Fisik (CEE)
X ₂	= Modal Manusia (HCE)
X ₃	= Modal Struktural (SCE)
B ₀	= Penduga Bagi Intersept
b ₁ , b ₂ , b ₃	= koefisien regresi
e	= error

Hipotesis akan diterima apabila tingkat signifikansi yang dimiliki masing-masing variabel independen kurang dari 0,05.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut dalam Tabael 1. menunjukkan untuk nilai rata-rata ROE yang sudah dioutlierkan sejumlah -,01500192 dengan nilai terkecil -1,16118 dan nilai terbesar 2.78369. Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan untuk nilai mean EPS yang sudah ditransformasikan sejumlah 6,3983 dengan nilai terkecil 1,10 dan nilai terbesar 11,82. Pada variabel independen CEE, HCE, dan SCE menunjukkan variabel CEE diperoleh nilai mean 7,7936 dengan nilai terkecil 6,03 dan nilai terbesar 10,32. Selanjutnya variabel HCE memiliki nilai mean 10,0939 dengan nilai terkecil 9,23 dan nilai terbesar 12,07. Sedangkan untuk variabel SCE menunjukkan nilai mean 8,3904

dengan nilai terkecil 4,88 dan nilai terbesar 9,15

lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan semua variabel

Tabel 1.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(ROE)	153	-1.16118	2.78369	-.1500192	.62778729
LNCEE	159	6.03	10.32	7.7936	.70718
LNHCE	159	9.23	12.07	10.0939	.54170
LNSCE	159	4.88	9.15	8.3904	.71610
Valid N (listwise)	153				

Penguji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Pada grafik normal probability plots dengan model variabel ROE maupun EPS masing-masing nampak bahwa titik-titik pada grafik menyebar cukup berhimpit di sekitar garis diagonal. Sedangkan pengujian normalitas KS dengan nilai kolmogorov smirnov sebesar 1.098 dengan signifikansi sebesar 0.179. Sedangkan pada variabel EPS memiliki nilai kolmogorov smirnov sebesar 0.571 dengan signifikansi sebesar 0.900. Kedua uji KS menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05. Dari dua uji normalitas yang telah dilakukan diatas, yaitu uji pp plot dan uji kolmogorov smirnov dapat disimpulkan bahwa sampel data pada kedua variabel dependen ROE dan EPS memenuhi uji asumsi klasik normalitas residual.

Uji multikolinieritas

Dari hasil perhitungan model variabel ROE dan EPS tersebut menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang

dependen baik pada model ROE dan EPS tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Dari pengujian tersebut diperoleh untuk variabel dependen ROE diperoleh nilai DW hitung sebesar 2,041 yang lebih besar dari batas atas ($du = 1,7758$) dan batas bawah ($dl = 1,6959$) kurang dari ($4 - 1,7758 = 2,2242$). Sedangkan untuk variabel dependen EPS diperoleh nilai DW hitung sebesar 2,086 yang lebih besar dari batas atas ($du = 1,7792$) dan batas bawah ($dl = 1,7024$) kurang dari ($4 - 1,7792 = 2,2208$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif di data sampel yang tersedia pada variabel dependen ROE maupun EPS pada tabel 3 dan 4.

Uji Heterokedastistas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen ROE dan EPS pada

Tabel 2.

UJI AUTOKORELASI (DURBIN WATSON) – Model Variabel ROE

Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.530 ^a	.281	.267	.53752603	2.041

a. Predictors: (Constant), LNSCE, LNCEE, LNHCE

b. Dependent Variable: Zscore(ROE)

TABEL 3
UJI AUTOKORELASI (DURBIN WATSON) – Model Variabel EPS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.123	1.96316	2.086
a. Predictors: (Constant), LNSCE, LNCEE, LNHCE					

nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas CEE, HCE, dan SCE secara berturut-turut sebesar : 0,090; 0,433; dan 0,186 untuk ROE. Sedangkan probabilitas CEE, HCE, dan SCE secara berturut-turut sebesar : 0,080; 0,406; dan 0,350 untuk EPS. Kesemuanya menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastitas pada variabel dependen ROE dan EPS.

Uji Koefisiensi Determinasi

Dari hasil uji koefisien determinasi pada model variabel dependen ROE dan EPS dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,267 untuk ROE dan 0,123 untuk EPS. Hal ini berarti bahwa 26,7% variasi kinerja ROE dan 12,3% variasi kinerja EPS dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen CEE, HCE, dan SCE yang merupakan komponen *intellectual capital*.

Uji Signifikansi F (Uji F)

Hasil pengujian menunjukkan perhitungan statistik uji F untuk variabel dependen ROE sebesar 19,445 dengan probabilitas 0,000. Selain itu nilai F hitung juga menunjukkan hasil yang lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,67 yang diperoleh dari df_1 (jumlah variabel - 1) = 3, dan df_2 (n-4) = 149, maka $df_1 = 3$ dan $df_2 = 149$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$: (19,445 > 2,67). Sedangkan untuk variabel dependen EPS menunjukkan hasil perhitungan statistik uji F sebesar 8,366 dengan probabilitas 0,000. Selain itu nilai F hitung juga menunjukkan hasil yang lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,66 yang diperoleh dari df_1 (jumlah variabel - 1) =

3, dan df_2 (n-4) = 155, maka $df_1 = 3$ dan $df_2 = 155$. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$: (19,445 > 2,67). Karena dari nilai signifikansi model ROE dan EPS menunjukkan angka jauh lebih kecil dari 0,05 serta nilai F hitung lebih besar dari F tabel yang berarti secara bersamaan (simultan) seluruh variabel independen baik CEE, HCE dan SCE berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ROE dan EPS.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 4. Dan Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel CEE memiliki koefisien positif. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai T hitung yang lebih besar dari T tabel yaitu sebesar (5,817 > 1,655) dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa CEE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Dengan demikian maka **hipotesis 1 diterima**. Variabel CEE memiliki koefisien positif. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai T hitung yang lebih besar dari T tabel yaitu sebesar (3,213 > 1,655) dengan signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa CEE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Dengan demikian maka **hipotesis 2 diterima**. Variabel HCE memiliki koefisien negatif. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai T hitung yang lebih kecil dari T tabel sebesar (0,196 < 1,655) dengan signifikansi sebesar 0,845 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa HCE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Dengan demikian maka **hipotesis 3 ditolak**. Variabel HCE memiliki koefisien positif. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai T hitung yang lebih kecil dari T tabel sebesar (2,312 > 1,655) dengan signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa HCE

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS. Dengan demikian maka **hipotesis 4 diterima**. Variabel SCE memiliki koefisien positif. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai T hitung sebesar (2,631 > 1,655) dengan signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa SCE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE. Dengan demikian maka **hipotesis 5 diterima**. Variabel SCE memiliki koefisien negatif. Hal tersebut bisa dilihat dengan nilai T hitung sebesar (-0,800 < 1,655) dengan signifikansi sebesar 0,425 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa SCE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Dengan demikian **hipotesis 6 ditolak**.

SIMPULAN DAN SARAN

dengan *Earning Per Share* (EPS). Hal ini dikarenakan perusahaan dalam sampel penelitian diketahui sudah menggunakan modal fisik dan finansial dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah memanfaatkan CEE secara efisien dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* (ROE), hal ini dikarenakan biaya karyawan (*Total Expenditure on Employee*) merupakan biaya yang relatif tidak berpengaruh pada pendapatan. Sedangkan *Return On Equity*

TABEL 5
UJI SIGNIFIKAN INDIVIDUAL (UJI STATISTIK T)
Model Variabel Dependen ROE

Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	-	
	Std. Error	Beta					
	(Constant)	-5.097	.843		-6.049	.000	-
1	LNCEE	.382	.066	.428	5.817	.000	-
	LNHCE	.021	.109	.019	.196	.845	-
	LNSCE	.211	.080	.238	2.631	.009	-

a. Dependent Variable: Zscore(ROE)

TABEL 6
UJI SIGNIFIKAN INDIVIDUAL (UJI STATISTIK T)
Model Variabel Dependen EPS

Model B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	-	
	Std. Error	Beta					
	(Constant)	-6.742	3.014		-2.237	.027	-
1	LNCEE	.760	.236	.256	3.213	.002	-
	LNHCE	.901	.390	.233	2.312	.022	-
	LNSCE	-.224	.280	-.076	-.800	.425	-

a. Dependent Variable: LNEPS

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda hubungan antara ketiga komponen *intellectual capital* yaitu CEE, HCE dan SCE kedua proksi kinerja keuangan yakni ROE dan EPS dapat dijelaskan sebagai berikut :

Capital Employed Efficiency berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, baik dengan *Return On Equity* (ROE) maupun

(ROE) diindikasikan oleh pendapatan sehingga ini membuktikan pengaruh negatif HCE terhadap ROE. Berbeda dengan ROE, pada variabel dependen EPS bukti empiris menunjukkan pengaruh positif signifikan HCE terhadap EPS. Hal ini dikarenakan EPS tidak diindikasikan oleh pendapatan melainkan nominal return atas per lembar saham.

Dengan tingkat pengembalian dalam bentuk nominal ini HCE lebih menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap EPS.

Analisa atas *Structural Capital Efficiency* juga menunjukkan hasil yang berbeda antara model ROE dan model EPS. Pada variabel dependen ROE bukti empiris menunjukkan pengaruh signifikan SCE terhadap ROE. Hal ini dikarenakan perusahaan sudah dapat mengelola SCE dengan baik dengan menjadikannya sebagai stimulus dalam memotivasi karyawan dalam meningkatkan produktivitas perusahaan. Akan tetapi dengan variabel dependen EPS *Structural Capital Efficiency* belum terbukti signifikan terhadap *earning per share* (EPS). Hal ini dikarenakan modal struktural yang mencerminkan nilai non moneter tidak berpengaruh pada *earning per share* (EPS) yang diukur dengan nilai nominal.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik sebagai berikut : Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini terbatas pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari laporan keuangan selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2011 hingga 2013.

Pemilihan indikator atau proksi dari kinerja keuangan perusahaan dilihat dari sisi rasio profitabilitas yang diukur dengan dua indikator saja yaitu diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). ROE yang digambarkan dalam bentuk prosentase berbeda dengan EPS yang digambarkan dalam bentuk nominal.

Pada penelitian ini pengungkapan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan hanya menggunakan model Pulic dengan VAIC™. Pada model ini untuk modal intelektual dijelaskan dalam penjumlahan modal fisik, modal manusia dan modal struktural.

Pengujian signifikansi pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada penelitian ini terbatas hanya menggunakan

uji regresi linier berganda dengan alat uji hipotesis menggunakan SPSS versi 17.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya :

Pada peneliti selanjutnya disarankan penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel dari perusahaan yang bisnisnya didorong oleh pengetahuan dan informasi karena IC tampak jelas dalam perusahaan tersebut. Perusahaan yang bergerak dalam sektor jasa ataupun perbankan patut dicoba guna melihat IC pada perusahaan tersebut.

Pada peneliti selanjutnya disarankan menambah atau mencoba variabel kinerja keuangan perusahaan yang lain yang dilihat dari sisi rasio rentabilitas yaitu dapat diukur dengan *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi usahanya yang murni dan laba bersih ditinjau dari pendapatan operasinya (Mulyono, 1999) dalam (Wahdikorin, 2010).

Pada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan alat uji lain seperti *balance score card* atau *path analysis*. BSC dikembangkan oleh (Kaplan dan Norton, 2000) yang membagi pengukuran modal intelektual menjadi empat fokus, yaitu : financial focus, customer focus, process focus, dan learning focus. Sedangkan *path analysis* menggambarkan pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh seperangkat variabel terhadap variabel lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung (Murti, 2010).

Pada manajemen perusahaan khususnya pada perusahaan yang berbasis pengetahuan, perlu menyajikan IC dalam laporan keuangannya mengingat pentingnya IC sebagai alat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar terus dapat berkompetisi.

Pada manajemen perusahaan disarankan

untuk meningkatkan biaya karyawan (*total expenditure on employee*). Pengeluaran ini bisa difokuskan kepada penyelenggaraan pelatihan untuk pengembangan keahlian karyawan, selain itu perlu diberikan bonus bagi karyawan yang memiliki kinerja paling baik untuk memotivasi karyawan.

Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI),

dapat menetapkan standar dan peraturan yang diperuntukan perusahaan dalam mengungkapkan IC dalam laporan keuangan. Selain itu IAI juga perlu memberikan pedoman dan perhitungan yang lebih baik sehingga diperoleh hasil pengungkapan IC yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyah, Anidah, (2014), Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan. <Melalui <file:///D:/skripsi/file/pengaruh-modal-intelektual-pada-nilai.html>> [10/06/14].
- Arikunto, S. (2006), *Prosedur Penelitian*. <Melalui <http://triatra.wordpress.com> > [16/06/14].
- Bursa Efek Indonesia, (2011), Indonesian Capital Market Directory. Semarang.
- Ekowati Serra, Oman Rusmana, Mahfudi, (2010), Pengaruh Modal Fisik, Modal Finansial, dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Universitas Jendral Sudirman. Melalui < <http://jos.unsoed.ac.id> > [06/05/14].
- Ghozali, Imam. (2011), *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ifada, Luluk M dan Hairida Hapsari. (2012), Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik (Non Keuangan) di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. ISSN: 2088-0685 Vol.2 No. 1, Pp 181-194.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19. Jakarta.
- Jogiyanto, H. (2003), *Metodologi Penelitian Bisnis*. <Melalui <http://aritmaxx.wordpress.com> > [16/06/14].
- Kaplan, Robert S dan David P Norton. (2000), Konsep Ballance Scorecard. Melalui < <http://eky-tugaskuliah.blogspot.com> > [10/06/14].
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafrudin, (2008), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.
- Murti, A.C. (2010), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. Universitas Diponegoro. Melalui < <http://eprints.undip.ac.id/22818/1/> > [15/04/14].
- Muthaher, Osmad, (2013), *Metodologi Penelitian*. Semarang : Unissula Press.
- Salim, Selvi M dan Golrida Karyawati, (2013), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Business and Entrepreneurship*. ISSN: 2302 - 4119 Vol. 1, No. 2.
- Santoso, Setyarini, (2012), Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 14, No. 1, Mei 2012: 16-31.
- Solikhah, Badingatus, Abdul Rohman, Wahyu Meiranto, (2010), Implikasi Intellectual Capital terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value. Studi Empiris dengan Pendekatan Simplisitic Specification. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto: 13-15 Oktober.
- Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Administrasi*. <Melalui <http://spupe07.wordpress.com> > [16/06/14].
- Sunarsih dan Ni Putu Yuria, (2010), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

- Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati. Melalui < <http://asp.trunojoyo.ac.id> > [06/05/14].
- Susilo, Lora A., (2012), Analisis Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Abnormal Return Saham (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI). Melalui < <http://allorlora.files.wordpress.com> > [16/06/14].
- Wahdikorin, Ayu, (2010), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009. Melalui < <http://eprints.undip.ac.id/22818/1/> > [15/04/14].
- Widarjo, Wahyu (2011), Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Wiradinata, Jeffy dan Baldric Siregar, (2011), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol.22, No.2 pp.107-124.
- Yunita, Novelia, (2012), Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar. Melalui < <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj> > [21/05/14].
- Zulmiati, Rizky, (2012), Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Consumer Good Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010).